

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**PENGGUNAAN *SOCIAL STORIES* TERHADAP  
KEMAMPUAN PENGENALAN EKSPRESI EMOSI  
ANAK SPEKTRUM AUTIS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**Oleh:**

**AISYAH RAHMA ERAWANJIE**

**NIM: 15010044016**

**UNESA**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2019**

# PENGGUNAAN *SOCIAL STORIES* TERHADAP KEMAMPUAN PENGENALAN EKSPRESI EMOSI ANAK SPEKTRUM AUTIS

Aisyah Rahma Erawanjie dan Febrita Ardianingsih

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

[aisyahrahmaerawanjie@gmail.com](mailto:aisyahrahmaerawanjie@gmail.com)

## Abstrak:

Penelitian ini berdasarkan adanya hambatan dalam kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis. Hambatan anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda yaitu pengenalan ekspresi emosi yang dimiliki masih kurang. Melalui penggunaan *social stories* terhadap kemampuan ekspresi emosi anak spektrum autis diharapkan mampu mengembangkan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperimen dan jenis rancangan penelitian *one group pre-test post-test design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam analisis data penelitian ini yaitu *wilcoxon matched pair test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $T=0$  sama dengan nilai kritis  $T_{\alpha}$  (tabel) 5% (pengujian dua sisi) yaitu 0 berarti  $T \leq T_{\alpha}$ , bahwa ada pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan ekspresi emosi anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda..

Kata kunci : *social stories, pengenalan ekspresi emosi, autis*

## PENDAHULUAN

Kemampuan dalam memahami emosi melalui mengenal ekspresi emosi merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi seseorang dalam memahami maksud dan tujuan lawan bicara. Ketidakmampuan dalam mengenal ekspresi emosi orang lain seringkali membuat seseorang salah dalam memberikan tanggapan terhadap isyarat sosial. Emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, menafsirkan, dan membedakan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain (Goleman, 2004:48). Pengenalan terhadap ekspresi emosi orang lain dalam berkomunikasi begitu penting. Hal ini dikarenakan mengenal ekspresi emosi merupakan bagian penting dalam meningkatkan kompetensi sosial (Lierheimer dan Stichter, 2011:21). Pentingnya mengenal ekspresi emosi dikarenakan untuk meningkatkan kompetensi sosial seseorang dalam keterampilan komunikasi yang dimiliki.

Pemahaman mengenai situasi sosial perlu dikembangkan pada anak dengan spektrum autis. Permasalahan terhadap mengenali ekspresi emosi yang berkaitan dengan situasi sosial ini mempengaruhi respon yang diberikan anak dengan spektrum autis. Menurut Maulana

(2011:12) bahwa memahami yang diharapkan orang lain dalam beragam situasi sosial, menunjukkan rasa empati yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, kemampuan ini merupakan kemampuan yang tidak dimiliki oleh individu dengan autisme.

Ketidakmampuan dalam memahami situasi sosial ini berkaitan dengan kemampuan anak mengidentifikasi ekspresi emosi seseorang. Menurut (Borba, 2010:536; Copeland, 2018) defisit pada anak spektrum autis yaitu kurang mampu mengenal ekspresi emosi orang lain dan memprosesnya, minat yang kurang, tidak peduli dengan perasaan orang lain, defisit dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, melakukan percakapan yang terbolak balik.

Kesulitan dalam mengenal ekspresi emosi seseorang di lingkungan anak, dapat mengakibatkan kemampuan anak dalam memberikan respon yang sesuai dalam situasi sosial tertentu. Menurut William (2007:51) mengenal ekspresi emosi pada anak dengan spektrum autis mengalami hambatan, dikarenakan anak dengan spektrum autis memiliki ketidakmampuan dalam memahami konteks emosi, dikarenakan konsep emosi yang dipelajari

terpisah-pisah dalam melihat ekspresi orang lain, kemampuan mengidentifikasi emosi maupun kemampuan anak dalam memberikan label pada ekspresi wajah menjadi lebih sulit sehingga mengenalkan pada anak tentang mengenal konteks emosi orang lain melalui ekspresi wajah cukup penting agar anak mampu memberikan respon yang sesuai dengan situasi sosialnya.

Menurut Ekman (2003:14) permasalahan terbatasnya seseorang dalam mengenal ekspresi emosi dikarenakan seseorang tidak melihat wajah orang lain saat berbicara. Menurut Suciati dan Agung (2016: 106), ekspresi emosi merupakan hal yang penting untuk menunjang proses interaksi manusia dan merupakan salah satu cara ketika berkomunikasi dengan orang lain

Hasil observasi di SLB Harapan Bunda Surabaya pada tanggal 9-16 Januari 2019, anak dengan spektrum autis menunjukkan kelemahan pada kemampuan mengenal ekspresi emosi orang lain pada situasi sosial tertentu (menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi), disebabkan anak belum mengenal ekspresi emosi, menyebabkan kesalahan dalam memberi tanggapan pada lingkungannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan dalam kontak mata cukup baik, kemampuan dalam memahami instruksi sederhana cukup baik, perhatian dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas cukup baik, komunikasi dapat dilakukan anak dengan baik. Subjek penelitian ini diterapkan kepada anak yang memiliki kemampuan membaca kalimat sederhana dan anak yang memiliki kemampuan reseptif yang baik. Kurangnya pengenalan ekspresi emosi disebabkan alat pembelajaran kurang menarik, serta kemampuan anak spektrum autis kurang dalam mengenal ekspresi emosi orang lain.

Mengenal ekspresi emosi merupakan modal dasar anak spektrum autis untuk melatih berkomunikasi untuk melangkah pada memahami emosi tahapan berikutnya. Diharapkan anak mampu mengenal mengenali ekspresi emosi orang lain, sehingga nantinya anak mampu memberikan tanggapan yang sesuai dengan situasi sosial yang dihadapinya.

Penggunaan *social stories* yang bersifat visual, dan memiliki susunan yang terstruktur,

menjadikan *social stories* sebagai alat yang sesuai untuk mengajarkan anak mengenai situasi sosial untuk mendukung dalam mengenal ekspresi emosi. *Social stories* memiliki susunan yang jelas dan mudah dimengerti sehingga memiliki format yang efektif untuk menyampaikan pembelajaran mengenai informasi sosial bagi anak spektrum autis, format ini bertujuan untuk mengurangi kebingungan dalam penerapan intruksi (Gray, 1993: 2; Gray, 2002:10). *Social stories* juga berisi mengenai peristiwa, deskripsi tentang situasi, kegiatan tertentu, maupun berisi mengenai informasi tertentu yang disajikan secara spesifik tentang perilaku yang diharapkan dalam situasi dan alasannya (Balakrishnan dan Alias, 2017:92). Pembelajaran mengenai ekspresi emosi ini disajikan secara visual dari mimik wajah seseorang. Ekspresi wajah yang ditunjukkan merupakan perilaku yang mudah untuk diketahui perubahannya daripada perilaku nonverbal lainnya untuk mengetahui perasaan dan pikiran seseorang (Navarro, 2014:245).

Sifat visual yang ditampilkan melalui ekspresi emosi mampu mengetahui bagaimana keadaan emosi seseorang. Pembelajaran menggunakan *social stories* digunakan sebagai pembelajaran untuk mengenalkan macam-macam ekspresi emosi. Penggunaan *social stories* untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenal ekspresi emosi ini merupakan alat yang sesuai dengan karakteristik anak spektrum autis, yang sebagian besar merupakan visual learner. Penelitian yang dilakukan Ripoll (2007:104), dalam penelitian yang dilakukan Ripoll menggunakan *social stories* untuk mengurangi emosi yang berkaitan marah, gelisah, dan frustrasi anak spektrum autis. Menurut Soler (2012:82) menyatakan mengenai cara efektif untuk mengajarkan berkaitan emosi kepada siswa dengan spektrum autis dengan menggunakan alat visual. Pembelajaran ini memudahkan mengenal ekspresi emosi kepada anak spektrum autis sesuai dengan situasi sosial.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ripoll pada tahun 2007. Efektifitas penggunaan *social stories* dalam mengurangi emosi negatif (marah, gelisah, dan frustrasi) pada anak dengan spektrum autis. Hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa *social stories* dapat digunakan dalam manajemen emosi pada anak spektrum

autis. Dengan demikian, penelitian ini mengenai penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal ekspresi emosi orang lain. Diharapkan anak mampu mengenal ekspresi emosi orang lain nantinya untuk menunjang kemampuan interaksi sosial dengan orang lain di masa mendatang.

## TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.

## METODE

### A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian

Sebuah penelitian perlu dilakukan secara ilmiah. Dikarenakan sebuah penelitian dapat secara aktual dan faktual sehingga dapat dibuktikan dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya di masa depan. Serta data yang digunakan harus merupakan data yang valid. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2016:2). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Penelitian ini hanya meneliti variabel dari objek yang diteliti. Pemilihan metode kuantitatif dalam penelitian ini dikarenakan konkrit, empiris, sistematis, rasional, dan terukur sehingga penelitian ini memenuhi kaidah ilmiah. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2016:10) metode ini berlandaskan filsafat positivisme, yaitu sesuatu yang konkrit, dapat diamati, dapat dikategorikan, tidak berubah, dapat diukur, dan diverifikasi.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai "Pengaruh Penggunaan *Social Stories* terhadap Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Anak Spektrum Autis" maka peneliti memilih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu pre eksperimen. Pemilihan jenis penelitian pre eksperimen karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2016:74). Serta pemilihan

sampel penelitian tidak dilakukan secara random dan tidak adanya variabel kontrol dalam penelitian (Sugiyono, 2016:74). Alasan penggunaan pendekatan kuantitatif yaitu pada penelitian ini membuktikan pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis dengan menggunakan instrumen penilaian observasi kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis dan penggunaan pencatatan data akhir dengan hasil pre tes dan pos tes.

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian berfokus pada satu kelompok yang diamati. Penggunaan jenis rancangan ini dikarenakan hasil perlakuan dapat diketahui secara akurat, karena dibandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain dapat digambarkan sebagai berikut, menurut Sugiyono, 2016:74 ; Arikunto, 2013:124 :

$O_1 \times O_2$
------------------

Keterangan :

$O_1$  = nilai pre tes/observasi awal, merupakan langkah yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal anak spektrum autis berkaitan kemampuan pengenalan ekspresi emosi. Pre tes/observasi awal ini dilaksanakan satu kali pertemuan, dengan menggunakan lembar pre tes/observasi awal. Tes yang digunakan merupakan tes perbuatan.

X = perlakuan yang diberikan (variabel independen), merupakan langkah yang disebut juga perlakuan terhadap subjek yang diteliti. Subjek akan diberikan perlakuan selama 8 kali pertemuan selama 1 x 35 menit. Perlakuan yang diberikan ini yaitu dengan memberikan pembelajaran mengenai pengenalan ekspresi emosi melalui penggunaan *social stories* dengan kartu ekspresi emosi yang sesuai dengan situasi sosial yang ada pada cerita sosial (*social stories*) yang disajikan.

$O_2$  = nilai pos tes/observasi akhir, merupakan langkah akhir dalam penelitian untuk mengukur kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak setelah dilakukan perlakuan. Pada nilai pos tes/observasi akhir ini bertujuan mengukur kemampuan pengenalan anak spektrum autis terhadap ekspresi emosi. Pelaksanaannya sama

dengan pre tes yang dilakukan satu kali, dengan menggunakan lembar pos tes/observasi akhir. Tes yang digunakan merupakan ter perbuatan.

$O_1-O_2$  = Perubahan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis dengan penggunaan *social stories*.

Pada penelitian ini, (X) adalah pemberian perlakuan terkait kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda. Observasi dalam penelitian ini yaitu observasi sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Observasi sebelum perlakuan ( $O_1$ ) yaitu observasi awal kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda dsebelum diberikan perlakuan menggunakan *social stories*. Sedangkan Observasi setelah perlakuan ( $O_2$ ) yaitu observasi akhir kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda setelah diberikan perlakuan menggunakan *social stories*. Perbedaan antara  $O_1-O_2$  diasumsikan sebagai efek dari perlakuan yang telah diberikan

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan SLB Harapan Bunda Surabaya yang terletak di Jl. Pucang Jajar Tengah No.81 Kertajaya, Gubeng, Surabaya merupakan salah satu SLB Autisme di Surabaya. Alasan pemilihan lokasi penelitian di SLB Harapan Bunda ini dikarenakan terdapat subjek penelitian yaitu anak spektrum autis mengalami hambatan dalam kemampuan pengenalan ekspresi emosi. Penerapan *social stories* belum diterapkan di SLB Harapan Bunda terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi pada anak spektrum autis. Penggunaan *social stories* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis..

#### B. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda dengan hambatan mengenal ekspresi emosi namun mampu membaca dan memiliki kemampuan reseptif yang cukup baik. Memiliki kemampuan kontak mata cukup baik, memiliki perhatian yang cukup selama pembelajaran, kepatuhan cukup dalam memahami perintah sederhana, komunikasi anak dengan membaca dan bahasa reseptif cukup baik.

### C. Variabel Dan Definisi Operasional

#### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan fokus perhatian pada penelitian yang ditetapkan oleh peneliti, yang pada dasarnya untuk memperoleh informasi mengenai hal tersebut, yang kemudian ditarik kesimpulan (Arikunto, 2013:161 ; Sugiyono 2016:38).

##### a. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2016:39). Variabel bebas adalah *social stories*, pada penelitian ini penggunaan *social stories* yang menyajikan situasi sosial yang disajikan dalam bentuk bacaan dengan bantuan kartu ekspresi yang berisi macam-macam ekspresi wajah seseorang yaitu senang, sedih, marah, dan takut untuk membantu memberikan gambar visualisasi mengenai ekspresi emosi seseorang. Membantu anak untuk mengasosiasikan mengenai perasaan dan ekspresi wajah yang perlu diketahui.

##### b. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2016:39). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan pengenalan ekspresi emosi yang dimaksud adalah anak mampu membedakan ekspresi emosi yang di lihat anak pada situasi sosial yang ditemukannya dengan cara menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi (senang, sedih, marah, dan takut).

#### 2. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian dan menghindari adanya kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

##### 1. *Social stories* dengan Kartu Ekspresi.

*Social stories* dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk pengenalan ekspresi emosi yang perlu ditunjukkan pada situasi sosial tertentu melalui bacaan yang disajikan dalam *social stories*. Kartu ekspresi disajikan dengan berbentuk gambaran ekspresi emosi seseorang melalui raut wajah. Alat yang digunakan bagi anak spektrum autis ini untuk memudahkan dalam mengenal berbagai ekspresi emosi yang disajikan dalam bentuk kartu ekspresi. Pembelajaran yang dilakukan yaitu mengamati dilanjutkan dengan meniru dan menghubungkan dengan situasi sosial. Dalam penelitian ini pembelajaran ekspresi emosi hanya sampai tahap pengamatan sehingga meniru

dan menghubungkan dengan situasi sosial belum dilakukan dalam penelitian ini.

Penerapan *social stories* pada penelitian ini menggunakan bantuan kartu ekspresi. *Social stories* yang digunakan dalam penelitian ini berukuran 21 x 29,7 cm sedangkan kartu ekspresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah kartu bergambar berukuran 14,8 x 21 cm. Kartu ekspresi digunakan berisikan empat gambar ekspresi wajah senang, sedih, marah, dan takut dengan warna hitam putih. Guna membantu anak untuk membedakan macam-macam ekspresi emosi yang ditampilkan serta anak mengenal empat macam ekspresi emosi manusia. Berikut langkah-langkah pembelajaran dengan *social stories* dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mengenalkan gambar raut wajah melalui kartu ekspresi emosi yang akan di pelajari siswa.
- 2) Ditunjukkan empat gambar raut wajah menggunakan kartu ekspresi emosi, dan mengenalkan kepada siswa satu persatu.
- 3) Siswa diminta menunjukkan satu emosi yang diminta oleh guru.
- 4) Jika anak belum mampu menunjukkan kartu yang sesuai, guru dapat memberikan *prompt*.
- 5) Setelah siswa mampu memahami 4 macam emosi.
- 6) Mengenalkan *social stories* kepada anak dan diminta untuk membacanya.
- 7) Siswa diminta membaca cerita tentang situasi sosial yang disajikan di dalam *social stories*, dan menunjukkan kartu ekspresi emosi yang sesuai dengan situasi sosial yang diceritakan.
- 8) Siswa menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi yang sesuai permainan kartu ekspresi emosi.
- 9) Jika anak belum mampu mengasosiasikan *social stories* dengan kartu ekspresi emosi, guru dapat memberikan bantuan yaitu *prompt*.

Jika anak mampu memberikan jawaban yang sesuai, guru dapat memberikan reward kepada anak.

## 2. Pengenalan Ekspresi Emosi.

Pengenalan ekspresi emosi dalam penelitian ini merupakan kemampuan mengenal ekspresi emosi berdasarkan situasi sosial yang ditampilkan sehingga anak mampu menunjukkan

dan mengelompokkan ekspresi. Kemampuan ini mencakup kesesuaian anak dalam memilih kartu ekspresi emosi yang sesuai. Menunjuk dan mengelompokkan kartu ekspresi ini ditunjukkan sebagai respon yang disampaikan mengenai ekspresi emosi (senang, sedih, marah, dan takut).

### 3. Anak Spektrum Autis.

Anak spektrum autis dalam penelitian ini adalah anak dengan spektrum autis di SLB Harapan Bunda yang mengalami hambatan dalam pengenalan ekspresi emosi, dengan kemampuan membaca dan kemampuan reseptif yang cukup baik. Memiliki kemampuan kontak mata cukup baik, memiliki perhatian yang cukup selama pembelajaran, kepatuhan cukup dalam memahami perintah sederhana, komunikasi anak dengan membaca dan bahasa reseptif cukup baik.

## D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2016:102). Instrumen yang penelitian ini yaitu pre tes dan pos tes perbuatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan dan instrumen lembar observasi awal/pre tes dan observasi akhir/pos tes yang terlampir. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Instrumen pre tes dan pos tes yaitu tes perbuatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis yang dilakukan dengan pengamatan atau observasi. Instrumen ini digunakan saat awal sebelum pelaksanaan intervensi dan di akhir setelah pelaksanaan intervensi dilakukan.
2. Instrumen observasi yaitu instrumen ini sebagai penunjang data hasil tes. Berupa lembar observasi

## E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. (Sugiyono, 2016:137). Pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan hasil valid dari penelitian yang dilakukan.

### 1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013:193). Tes

yang dilakukan dua kali yaitu pre tes dan pos tes. Pre tes dilakukan di awal sebelum intervensi dengan *social stories* dilakukan, sedangkan pos tes dilakukan setelah dilakukan intervensi. Tujuan pre tes dan pos tes pada penelitian untuk mengukur kemajuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis. Pelaksanaan pre tes dan pos tes dilakukan tanpa memunculkan *social stories* serta pelaksanaan pre tes dan pos tes dengan tes perbuatan (menunjukkan dan mengelompokkan) dan dibantu dengan pengamatan atau observasi berupa lembar observasi.

**2. Observasi**

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. (Arikunto, 2013:199-200). Sutrisno dalam (Sugiyono, 2016:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi ini dilakukan peneliti dengan mengikuti pembelajaran anak, sebagai penunjang data mengenai kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis di dalam kelas. Hasil observasi ini juga sebagai penunjang data mengenai kemajuan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.

**F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan data yang dianalisis guna menjawab rumusan masalah, dan dan menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2016:147). Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data statisstik non parametik yaitu menguji statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi. Hal ini diakibatkan oleh jumlah sampel yang kecil. Subjek penelitiannya kurang dari 25 anak serta statistik non parametik, dengan menggunakan teknik analisis data *Wilcoxon Match Pair Test* untuk penggunaan sampel kecil.

**Tabel 1.**  
**Tabel Penolong Tes *Wilxocon***

Na ma	Pre tes ( $X_{A1}$ )	Pos tes ( $X_{B1}$ )	Beda ( $X_{B1}$ - $X_{A1}$ )	Tanda jenjang		
				jenj ang	+	-
NR SP	28,13	96,88	68,75	6	6	-
NP K	46,88	81,25	34,37	3	3	-
MA S	31,25	53,13	21,88	2	2	-
NT	46,88	100	53,12	5	5	-
MR DP	34,38	84,38	50,00	4	4	-
T	28,13	46,88	18,75	1	1	-
TOTAL					T+ =21	T- =0

Langkah-langkah analisis data:

1. Mengumpulkan hasil data pre tes/ observasi awal dan pos tes/ observasi akhir pada tabel 6 dan 11.
2. Mentabulasi data hasil pre tes/observasi awal dan pos tes/observasi akhir pada tabel 16.
3. Memasukkan data ke dalam tabel penolong untuk tes *Wilcoxon*, adapun data yang dimasukkan yaitu hasil dari pre tes/ observasi awal dan pos tes/ observasi akhir yang dilaksanakan. Kemudian menghitung selisish nilai pre tes dan pos tes masing-masing anak. Setelah itu, menentukan jenjang. Berikutnya menentukan tanda (+) dan (-) pada kolom, digunakan untuk menentukan  $T_{tabel}$  pada tabel 24.

Setelah hasil penilaian (nilai pre tes dan pos tes) dimasukkan ke dalam tabel kerja perubahan, langkah-langkah berikutnya yaitu mengolah dengan membandingkan antara jumlah jenjang yang kecil (T) dengan tabel *wilcoxon* ), nilai perbandingannya yaitu  $T$  (jenjang terkecil) = 0 dan (tabel) = 0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Penelitian tentang pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis dilakukan pada tanggal 04 April 2019 sampai 24 April 2019 di SLB Harapan Bunda Surabaya. Kemampuan mengenal ekspresi emosi dinilai dengan menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi yang disajikan kepada anak spektrum autis. Pelaksanaan kegiatan pengenalan ekspresi emosi yaitu menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi dengan variasi permainan untuk menarik minat anak spektrum autis dalam mengenal

ekspresi emosi. Adapun hasil penilaian berupa nilai pre tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis yang dilakukan sebelum pelaksanaan treatment/perlakuan dengan penggunaan *social stories* dan hasil pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis setelah diberikan perlakuan sebagai berikut

1. Hasil pre tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.

Pelaksanaan pre tes dilakukan pada tanggal 04 April 2019 dilakukan sebanyak satu kali selama 15 menit pada setiap anak. Pelaksanaan pre tes pada anak spektrum autis untuk mengukur kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis dilakukan sebelum diberikan treatment/perlakuan. Pada kegiatan pre tes anak akan diberikan delapan gambar ekspresi emosi dengan 4 macam ekspresi emosi (senang, sedih, marah dan takut) tanpa penggunaan *social stories*. Serta diberikan wadah dengan label nama macam-macam ekspresi emosi untuk kegiatan mengelompokkan. Empat wadah diletakkan dihadapan anak spektrum autis dan mengenalkan tulisan nama wadah yang tertulis. Setelah disiapkan wadah di atas meja, disajikan dua gambar ekspresi berbeda di atas meja. Anak diminta untuk menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi yang diminta (senang, sedih, marah, dan takut).

Tabel .2.

Hasil Pre Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Senang

No	Nama	Aspek yang diamati		Jumlah	Nilai
		1	2		
1.	NRSP	1	1	2	25,00
2.	NPK	2	3	5	62,50
3.	MAS	1	1	2	25,00
4.	NT	1	1	2	25,00
5.	MRDP	1	3	4	50,00
6.	T	1	1	2	25,00
Nilai rata-rata					35,42

Berdasarkan hasil pre tes pada tabel .2 aspek (1) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi senang (laki-laki) (2) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi senang (perempuan) yang tertera di dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil pre tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis tentang ekspresi emosi senang adalah 32,42. Nilai rata-rata hasil pre tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan

ekspresi emosi anak spektrum autis mengenai ekspresi emosi senang masih kurang. Menurut Arikunto (20012:281) menyatakan bahwa skala penilaian bahwa 80-100 termasuk kategori baik sekali, 66-79 termasuk kategori baik, 56-65 termasuk kategori cukup, 40-55 termasuk kategori kurang, dan 30-39 termasuk kategori gagal. Hasil nilai rata-rata pre tes pengenalan ekspresi emosi senang anak spektrum autis adalah 32,42, yang termasuk dalam kategori gagal, sehingga kemampuan pengenalan ekspresi emosi senang pada SLB harapan Bunda Surabaya belum memiliki kemampuan dalam mengenal ekspresi emosi senang dengan baik.

Tabel.3.

Hasil Pre Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Sedih

No	Nama	Aspek yang diamati		Jumlah	Nilai
		3	4		
1.	NRSP	1	1	2	25,00
2.	NPK	1	3	4	50,00
3.	MAS	2	2	4	50,00
4.	NT	3	3	6	75,00
5.	MRDP	2	1	3	37,50
6.	T	1	1	2	25,00
Nilai rata-rata					43,75

Berdasarkan hasil pre tes pada tabel .3 aspek (3) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi sedih (laki-laki) (4) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi sedih (perempuan) yang tertera di dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil pre tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis tentang ekspresi emosi sedih adalah 43,75. Nilai rata-rata hasil pre tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis mengenai ekspresi emosi sedih masih kurang. Menurut Arikunto (20012:281) menyatakan bahwa skala penilaian bahwa 80-100 termasuk kategori baik sekali, 66-79 termasuk kategori baik, 56-65 termasuk kategori cukup, 40-55 termasuk kategori kurang, dan 30-39 termasuk kategori gagal. Hasil nilai rata-rata pre tes pengenalan ekspresi emosi sedih anak spektrum autis adalah 43,75, yang termasuk dalam kategori kurang, sehingga kemampuan pengenalan ekspresi emosi sedih pada SLB harapan Bunda Surabaya belum memiliki kemampuan dalam mengenal ekspresi emosi sedih dengan baik.

Tabel 4.  
Hasil Pre Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Marah

No	Nama	Aspek yang diamati		Jumlah	Nilai
		5	6		
1.	NRSP	1	1	2	25,00
2.	NPK	1	1	2	25,00
3.	MAS	1	1	2	25,00
4.	NT	4	1	5	62,50
5.	MRDP	1	1	2	25,00
6.	T	2	1	3	37,50
Nilai rata-rata					33,33

Berdasarkan hasil pre tes pada tabel 4 aspek (5) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi marah (laki-laki) (6) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi marah (perempuan) yang tertera di dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil pre tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis tentang ekspresi emosi marah adalah 33,33. Nilai rata-rata hasil pre tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis mengenai ekspresi emosi marah masih kurang. Menurut Arikunto (20012:281) menyatakan bahwa skala penilaian bahwa 80-100 termasuk kategori baik sekali, 66-79 termasuk kategori baik, 56-65 termasuk kategori cukup, 40-55 termasuk kategori kurang, dan 30-39 termasuk kategori gagal. Hasil nilai rata-rata pre tes pengenalan ekspresi emosi marah anak spektrum autis adalah 33,33 yang termasuk dalam kategori gagal, sehingga kemampuan pengenalan ekspresi emosi marah pada SLB harapan Bunda Surabaya belum memiliki kemampuan dalam mengenal ekspresi emosi marah dengan baik.

Tabel 5.  
Hasil Pre Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Takut

No	Nama	Aspek yang diamati		Jumlah	Nilai
		7	8		
1.	NRSP	2	1	3	37,50
2.	NPK	3	1	4	50,00
3.	MAS	1	1	2	25,00
4.	NT	1	1	2	25,00
5.	MRDP	1	1	2	25,00
6.	T	1	1	2	25,00
Nilai rata-rata					31,25

Berdasarkan hasil pre tes pada tabel 5, aspek (7) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi takut (laki-laki) (8) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi takut (perempuan) yang tertera di dalam tabel di atas

menunjukkan nilai rata-rata hasil pre tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis tentang ekspresi emosi takut adalah 31,25. Nilai rata-rata hasil pre tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis mengenai ekspresi emosi takut masih kurang. Arikunto (20012:281) menyatakan bahwa skala penilaian bahwa 80-100 termasuk kategori baik sekali, 66-79 termasuk kategori baik, 56-65 termasuk kategori cukup, 40-55 termasuk kategori kurang, dan 30-39 termasuk kategori gagal. Hasil nilai rata-rata pre tes pengenalan ekspresi emosi takut anak spektrum autis adalah 31,25 yang termasuk dalam kategori gagal, sehingga kemampuan pengenalan ekspresi emosi takut pada SLB harapan Bunda Surabaya belum memiliki kemampuan dalam mengenal ekspresi emosi takut dengan baik.

Tabel 6.  
Rekapitulasi Data Hasil Pre Tes

No	Nama	Aspek yang diamati	Jumlah	Nilai	Total	Nilai
1	NRSP	Senang	2	25,00	9	28,13
		Sedih	2	25,00		
		Marah	2	25,00		
		Takut	3	37,50		
2	NPK	Senang	5	62,50	15	46,88
		Sedih	4	50,00		
		Marah	2	25,00		
		Takut	4	50,00		
3	MAS	Senang	2	25,00	10	31,25
		Sedih	4	50,00		
		Marah	2	25,00		
		Takut	2	25,00		
4	NT	Senang	2	25,00	15	46,88
		Sedih	6	75,00		
		Marah	5	62,50		
		Takut	2	25,00		
5	MRDP	Senang	4	50,00	11	34,38
		Sedih	3	37,50		
		Marah	2	25,00		
		Takut	2	25,00		
6	T	Senang	2	25,00	9	28,13
		Sedih	2	25,00		
		Marah	3	37,50		
		Takut	2	25,00		
Nilai rata-rata						35,94

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pada tabel 6, hasil pre tes aspek (1) dan (2) menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi senang, (1) dan (2) menunjuk dan mengenlompokkan ekspresi emosi sedih, (1) dan (2) menunjuk dan mengenlompokkan ekspresi emosi marah, serta (1)

dan (2) tentang menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi takut. Tertera dalam tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi adalah 35,94. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan ketercapaian kemampuan awal dalam pengenalan ekspresi emosi masih kurang. Arikunto (20012: 281) menyatakan bahwa skala penilaian bahwa 80-100 termasuk kategori baik sekali, 66-79 termasuk kategori baik, 56-65 termasuk kategori cukup, 40-55 termasuk kategori kurang, dan 30-39 termasuk kategori gagal. Pada nilai rata-rata pre tes menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis termasuk dalam kategori gagal, sehingga dapat dikatakan bahwa anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda Surabaya belum memiliki kemampuan pengenalan ekspresi emosi yang baik.

2. Hasil pos tes kemampuan ekspresi emosi anak spektrum autis.

Hasil pos tes merupakan hasil kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis setelah diberikan treatment/perlakuan berupa nilai. Pos tes yang dilaksanakan di SLB Harapan Bunda Surabaya dilakukan sebanyak satu kali selama 15 menit pada setiap siswa. Pada pelaksanaan pos tes akan diberikan delapan gambar yang terdiri dari empat macam ekspresi emosi. Anak akan diberikan instruksi untuk menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi dan memasukkan ke dalam wadah yang sesuai. Data hasil pos tes telah direkapitulasi dalam tabel 7, 8,9,10, dan 11

Tabel 7.  
Hasil Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Senang

No	Nama	Aspek yang diamati		Jumlah	Nilai
		1	2		
1.	NRSP	4	4	8	100
2.	NPK	4	4	8	100
3.	MAS	2	2	4	50,00
4.	NT	4	4	8	100
5.	MRDP	2	4	6	75,00
6.	T	2	2	4	50,00
Nilai rata-rata					79,17

Berdasarkan hasil pos tes pada tabel 7, aspek (1) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi senang (laki-laki) (2) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi senang (perempuan) yang tertera di dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil pos tes

kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis tentang ekspresi emosi senang adalah 79,17. Nilai rata-rata hasil pos tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis mengenai ekspresi emosi senang mengalami peningkatan. Arikunto (20012:281) menyatakan bahwa skala penilaian bahwa 80-100 termasuk kategori baik sekali, 66-79 termasuk kategori baik, 56-65 termasuk kategori cukup, 40-55 termasuk kategori kurang, dan 30-39 termasuk kategori gagal. Hasil nilai rata-rata pos tes yang didapatkan dalam pengenalan ekspresi emosi senang anak spektrum autis adalah 79,17, yang termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi senang anak spektrum autis pada SLB harapan Bunda Surabaya masuk dalam kategori baik dengan hasil rata-rata nilai yaitu 79,17.

Tabel 8.  
Hasil Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Sedih

No	Nama	Aspek yang diamati		Jumlah	Nilai
		3	4		
1.	NRSP	4	3	7	87,50
2.	NPK	4	4	8	100
3.	MAS	2	4	6	75,00
4.	NT	4	4	8	100
5.	MRDP	4	4	8	100
6.	T	2	2	4	50,00
Nilai rata-rata					85,42

Berdasarkan hasil pos tes pada tabel 8, aspek (3) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi sedih (laki-laki) (4) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi sedih (perempuan) yang tertera di dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis tentang ekspresi emosi senang adalah 85,42. Nilai rata-rata hasil pos tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis mengenai ekspresi emosi senang mengalami peningkatan. Arikunto (20012:281) menyatakan bahwa skala penilaian bahwa 80-100 termasuk kategori baik sekali, 66-79 termasuk kategori baik, 56-65 termasuk kategori cukup, 40-55 termasuk kategori kurang, dan 30-39 termasuk kategori gagal. Hasil nilai rata-rata pos tes yang didapatkan dalam pengenalan ekspresi emosi senang anak spektrum

autis adalah 85,42, yang termasuk dalam kategori baik sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi senang anak spektrum autis pada SLB harapan Bunda Surabaya masuk dalam kategori baik sekali dengan hasil rata-rata nilai yaitu 85,42.

Tabel 9.  
Hasil Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Marah

No	Nama	Aspek yang diamati		Jumlah	Nilai
		5	6		
1.	NRSP	4	4	8	100
2.	NPK	4	1	5	62,50
3.	MAS	4	1	5	62,50
4.	NT	4	4	8	100
5.	MRDP	4	4	8	100
6.	T	2	1	3	37,50
Nilai rata-rata					77,10

Berdasarkan hasil pos tes pada tabel 9, aspek (5) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi marah (laki-laki) (6) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi marah (perempuan) yang tertera di dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis tentang ekspresi emosi senang adalah 77,10. Nilai rata-rata hasil pos tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis mengenai ekspresi emosi senang mengalami peningkatan. Arikunto (20012:281) menyatakan bahwa skala penilaian bahwa 80-100 termasuk kategori baik sekali, 66-79 termasuk kategori baik, 56-65 termasuk kategori cukup, 40-55 termasuk kategori kurang, dan 30-39 termasuk kategori gagal. Hasil nilai rata-rata pos tes yang didapatkan dalam pengenalan ekspresi emosi senang anak spektrum autis adalah 77,10, yang termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi senang anak spektrum autis pada SLB harapan Bunda Surabaya masuk dalam kategori baik dengan hasil rata-rata nilai yaitu 77,10.

Tabel 10.  
Hasil Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Takut

No	Nama	Aspek yang diamati		Jumlah	Nilai
		7	8		
1.	NRSP	4	4	8	100
2.	NPK	4	1	5	62,50
3.	MAS	1	1	2	25,00
4.	NT	4	4	8	100
5.	MRDP	4	1	5	62,50
6.	T	2	2	4	50,00
Nilai rata-rata					66,67

Berdasarkan hasil pos tes pada tabel 10, aspek (7) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi takut (laki-laki) (8) menunjukkan dan mengelompokkan ekspresi emosi takut (perempuan) yang tertera di dalam tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata hasil pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis tentang ekspresi emosi senang adalah 66,67. Nilai rata-rata hasil pos tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis mengenai ekspresi emosi senang mengalami peningkatan. Arikunto (20012:281) menyatakan bahwa skala penilaian bahwa 80-100 termasuk kategori baik sekali, 66-79 termasuk kategori baik, 56-65 termasuk kategori cukup, 40-55 termasuk kategori kurang, dan 30-39 termasuk kategori gagal. Hasil nilai rata-rata pos tes yang didapatkan dalam pengenalan ekspresi emosi senang anak spektrum autis adalah 66,67, yang termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi senang anak spektrum autis pada SLB harapan Bunda Surabaya masuk dalam kategori baik dengan hasil rata-rata nilai yaitu 66,67.

Tabel .11.  
Rekapitulasi Data Hasil Pos Tes

No	Nama	Aspek yang diamati	Jumlah	Nilai	Total	Nilai
1	NRSP	Senang	8	100	31	96,88
		Sedih	7	87,50		
		Marah	8	100		
		Takut	8	100		
2	NPK	Senang	8	100	26	81,25
		Sedih	8	100		
		Marah	5	62,50		
		Takut	5	62,50		
3	MAS	Senang	4	50	17	53,13
		Sedih	6	75		
		Marah	5	62,50		
		Takut	2	25,00		
4	NT	Senang	8	100	32	100
		Sedih	8	100		
		Marah	8	100		
		Takut	8	100		
5	MRDP	Senang	6	75,00	27	84,38
		Sedih	8	100		
		Marah	8	100		
		Takut	5	62,50		
6	T	Senang	4	50,00	15	46,88
		Sedih	4	50,00		
		Marah	3	37,50		
		Takut	4	50,00		
Nilai rata-rata						77,09

Berdasarkan rekapitulasi hasil data pada tabel 11, hasil pos tes aspek (1) dan (2) menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi senang, (1) dan (2) menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi sedih, (1) dan (2) menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi marah, serta (1) dan (2) tentang menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi takut pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis mengalami peningkatan. Peningkatan pada kemampuan pengenalan ekspresi emosi berdasarkan hasil nilai rata-rata pre tes yaitu 34,38 dan hasil nilai rata-rata pos tes menjadi 77,09.

Kategori penilaian yang digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya peningkatan kemampuan anak yaitu dengan menggunakan analisis uji *wilcoxon* dan menggunakan skala. Arikunto (20012:281) menyatakan bahwa skala penilaian bahwa 80-100 termasuk kategori baik sekali, 66-79 termasuk kategori baik, 56-65 termasuk kategori cukup, 40-55 termasuk kategori kurang, dan 30-39 termasuk kategori gagal. Dengan skala nilai tersebut dapat diketahui bahwa

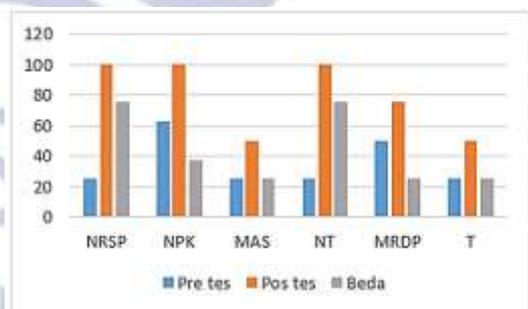
kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis dalam kategori baik dengan nilai rata-rata pos tes yaitu 77,09.

3. Rekapitulasi hasil pre tes dan pos tes kemampuan ekspresi emosi anak spektrum autis.

Rekapitulasi hasil pre tes dan pos tes diperlukan untuk mengetahui perbandingan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil pre tes dan pos tes dapat diketahui mengenai ada dan tidaknya pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis dalam mengenal ekspresi emosi orang lain. Data hasil rekapitulasi hasil pre tes dan pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi dengan penggunaan *social stories* terdapat pada tabel 12

Tabel .12.  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Senang

Nama	Pre tes	Pos tes	Beda
NRSP	25,00	100	75,00
NPK	62,50	100	37,50
MAS	25,00	50,00	25,00
NT	25,00	100	75,00
MRDP	50,00	75,00	25,00
T	25,00	50,00	25,00
Nilai rata-rata	35,42	79,17	-



Grafik 1  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Senang

Berdasarkan data dalam tabel 12 menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi senang mengalami peningkatan dari hasil nilai rata-rata pre tes yaitu 35,42 meningkat dengan hasil nilai rata-rata pos tes yaitu 79,17. Beda yang disajikan di dalam tabel 12 menunjukkan beda peningkatan ekspresi emosi senang yang dicapai

tiap subjek berbeda NRSP sebesar 75,00, NPK sebesar 37,50, MAS sebesar 25,00, NT sebesar 75,00, MRDP sebesar 25,00, dan T sebesar 25,00. Peningkatan kemampuan dalam pengenalan ekspresi emosi senang anak spektrum autis dapat dilihat pada grafik 1, grafik tersebut untuk menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.

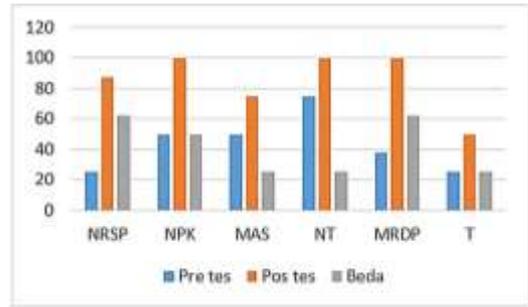
Berdasarkan pada grafik 1 mengenai hasil pre tes dan pos tes kemampuan ekspresi emosi senang anak spektrum autis dengan penggunaan *social stories* didapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi senang mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada grafik di atas menunjukkan kemampuan pengenalan ekspresi emosi senang mengalami peningkatan tertinggi yaitu 100.

Tabel .13.

Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Sedih

Nama	Pre tes	Pos tes	Beda
NRSP	25,00	87,50	62,50
NPK	50,00	100	50,00
MAS	50,00	75,00	25,00
NT	75,00	100	25,00
MRDP	37,50	100	62,50
T	25,00	50,00	25,00
Nilai rata-rata	43,75	85,42	-

Berdasarkan data dalam tabel 13 menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi sedih mengalami peningkatan dari hasil nilai rata-rata pre tes yaitu 43,75. Meningkat dengan hasil nilai rata-rata pos tes yaitu 85,42. Beda yang disajikan di dalam tabel 13 menunjukkan beda peningkatan ekspresi emosi sedih yang dicapai tiap subjek berbeda NRSP sebesar 62,50, NPK sebesar 50,00, MAS sebesar 25,00, NT sebesar 25,00, MRDP sebesar 62,50, dan T sebesar 25,00. Peningkatan kemampuan dalam pengenalan ekspresi emosi sedih anak spektrum autis dapat dilihat pada grafik 2, grafik tersebut untuk menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi sedih anak spektrum autis.



Grafik 2

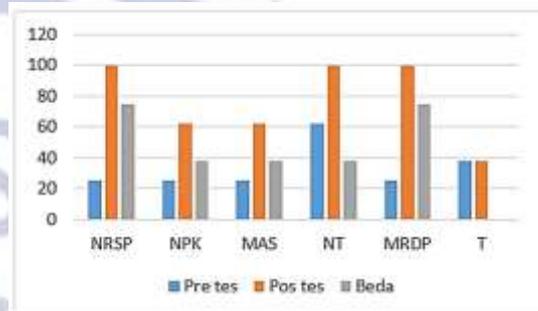
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes Kemampuan Ekspresi Emosi Sedih

Berdasarkan pada grafik 2 mengenai hasil pre tes dan pos tes kemampuan ekspresi emosi sedih anak spektrum autis dengan penggunaan *social stories* di dapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi sedih mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada grafik di atas menunjukkan kemampuan pengenalan ekspresi emosi sedih mengalami peningkatan tertinggi yaitu 100.

Tabel .14.

Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Marah

Nama	Pre tes	Pos tes	Beda
NRSP	25,00	100	75,00
NPK	25,00	62,50	37,50
MAS	25,00	62,50	37,50
NT	62,50	100	37,50
MRDP	25,00	100	75,00
T	37,50	37,50	0
Nilai rata-rata	33,33	77,10	-



Grafik 3

Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Marah

Berdasarkan data dalam tabel 14 menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi marah mengalami peningkatan dari hasil nilai rata-rata pre tes yaitu 27,10 meningkat dengan hasil nilai rata-rata pos tes yaitu 77,10. Beda yang disajikan di dalam tabel 14 menunjukkan beda peningkatan ekspresi emosi marah yang dicapai tiap subjek berbeda NRSP sebesar 75,00, NPK

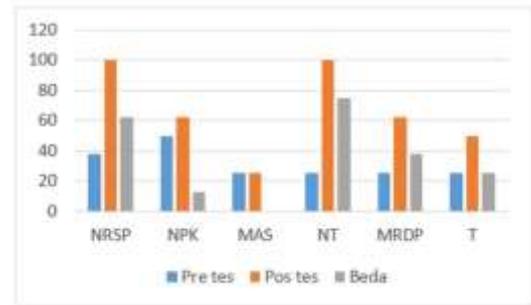
sebesar 37,50, MAS sebesar 37,50, NT sebesar 37,50, MRDP sebesar 75,00, dan T sebesar 0. Peningkatan kemampuan dalam pengenalan ekspresi emosi marah anak spektrum autis dapat dilihat pada grafik 3, grafik tersebut untuk menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi marah anak spektrum autis.

Berdasarkan pada grafik 3 mengenai hasil pre tes dan pos tes kemampuan ekspresi emosi marah anak spektrum autis dengan penggunaan *social stories* didapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi marah mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada grafik di atas menunjukkan kemampuan pengenalan ekspresi emosi marah mengalami peningkatan tertinggi yaitu 100.

Tabel 15.  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Takut

Nama	Pre tes	Pos tes	Beda
NRSP	37,50	100	62,50
NPK	50,00	62,50	12,50
MAS	25,00	25,00	0
NT	25,00	100	75
MRDP	25,00	62,50	37,50
T	25,00	50,00	25,00
Nilai rata-rata	31,25	66,67	-

Berdasarkan data dalam tabel 15 menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi takut mengalami peningkatan dari hasil nilai rata-rata pre tes yaitu 31,25 meningkat dengan hasil nilai rata-rata pos tes yaitu 66,67. Beda yang disajikan di dalam tabel 15 menunjukkan beda peningkatan ekspresi emosi takut yang dicapai tiap subjek berbeda NRSP sebesar 62,50, NPK sebesar 12,50, MAS sebesar 0, NT sebesar 75,00, MRDP sebesar 37,50, dan T sebesar 25,00. Peningkatan kemampuan dalam pengenalan ekspresi emosi takut anak spektrum autis dapat dilihat pada grafik 4, grafik tersebut untuk menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi takut anak spektrum autis.



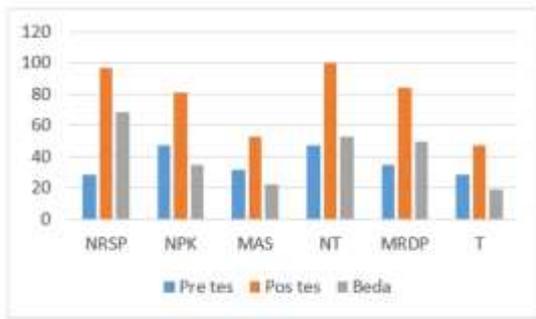
Grafik 4  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Takut

Berdasarkan pada grafik 4 mengenai hasil pre tes dan pos tes kemampuan ekspresi emosi takut anak spektrum autis dengan penggunaan *social stories* didapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi takut mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada grafik di atas menunjukkan kemampuan pengenalan ekspresi emosi takut mengalami peningkatan tertinggi yaitu 100.

Tabel 16.  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi

Nama	Pre tes	Pos tes	Beda
NRSP	28,13	96,88	68,75
NPK	46,88	81,25	34,37
MAS	31,25	53,13	21,88
NT	46,88	100	53,12
MRDP	34,38	84,38	50,00
T	28,13	46,88	18,75
Nilai rata-rata	35,94	77,09	-

Berdasarkan data dalam tabel 16 menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi mengalami peningkatan dari hasil nilai rata-rata pre tes yaitu 34,94 meningkat dengan hasil nilai rata-rata pos tes yaitu 78,65. Beda yang disajikan di dalam tabel 16 menunjukkan beda peningkatan pre tes dan pos tes kemampuan ekspresi emosi yang dicapai tiap subjek berbeda NRSP sebesar 68,75, NPK sebesar 34,37, MAS sebesar 21,88, NT sebesar 53,12, MRDP sebesar 50,00, dan T sebesar 18,75. Peningkatan kemampuan dalam pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis dapat dilihat pada grafik 5, grafik tersebut untuk menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.



Grafik 5  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi



Grafik 6  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan Aspek Ekspresi Emosi

Berdasarkan pada grafik 5 mengenai hasil pre tes dan pos tes kemampuan ekspresi emosi anak spektrum autis dengan penggunaan *social stories* didapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada grafik di atas menunjukkan kemampuan pengenalan ekspresi emosi mengalami peningkatan tertinggi yaitu 100.

Tabel .17.

Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan Aspek Ekspresi Emosi

Ekspresi Emosi	Pre tes	Pos tes	Beda
Senang	35,42	79,17	43,75
Sedih	43,75	85,42	41,67
Marah	33,33	77,10	43,77
Takut	31,25	66,67	35,42
Nilai rata-rata	35,94	77,09	-

Berdasarkan data dalam tabel 17 menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi senang sebesar 43,75, ekspresi emosi sedih sebesar 41,67, ekspresi emosi marah sebesar 43,77, ekspresi emosi takut sebesar 35,42. Beda pada tabel 17 peningkatan untuk kemampuan pengenalan ekspresi emosi berbeda antar aspek ekspresi emosi, beda ekspresi emosi senang yaitu 43,75, ekspresi emosi sedih yaitu 41,67, ekspresi emosi marah yaitu 43,77, dan ekspresi emosi takut yaitu 35,42. Peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis dapat dilihat pada grafik 6, grafik tersebut untuk menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.

Berdasarkan pada grafik 6 mengenai hasil pre tes dan pos tes kemampuan ekspresi emosi dengan penggunaan *social stories* di dapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan ekspresi emosi pada anak spektrum autis memiliki beda tertinggi yaitu pengenalan ekspresi emosi marah sebesar 43,77.

Tabel .18.

Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan Subjek NRSP

Ekspresi Emosi	Pre tes	Pos tes
Senang	25,00	100
Sedih	25,00	87,50
Marah	25,00	100
Takut	37,50	100
Nilai rata-rata	28,13	96,88

Berdasarkan tabel 18 hasil rekapitulasi pre tes dan pos tes subjek NRSP terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis yang tertera di dalam tabel bahwa subjek NRSP mengalami peningkatan pada empat aspek ekspresi emosi (senang, sedih, marah, dan takut). Berdasarkan data dalam tabel mengenai kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis senang sebesar 100, ekspresi emosi sedih sebesar 87,50, ekspresi emosi marah sebesar 100, dan ekspresi emosi takut sebesar 100. Peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi subjek NRSP dapat dilihat pada grafik 7, grafik tersebut menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.



Grafik 7

Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan subjek NRSR

Berdasarkan pada grafik 7, mengenai peningkatan pre tes dan pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi dengan penggunaan *social stories* di dapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan ekspresi emosi pada anak spektrum autis memiliki sk akhri tertinggi yaitu ekspresi emosi senang, marah, dan takut sebesar 100.

Tabel .19.

Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan Subjek NPK

Ekspresi Emosi	Pre tes	Pos tes
Senang	62,50	100
Sedih	50,00	100
Marah	25,00	62,50
Takut	50,00	62,50
Nilai rata-rata	46,88	81,25

Berdasarkan pada tabel 19, hasil rekapitulasi pre tes dan pos tes subjek NPK terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis yang tertera di dalam tabel bahwa subjek NPK mengalami peningkatan pada empat aspek ekspresi emosi (senang, sedih, marah, dan takut). Berdasarkan data dalam tabel mengenai kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis senang sebesar 100, ekspresi emosi sedih sebesar 100, ekspresi emosi marah sebesar 62,50, dan ekspresi emosi takut sebesar 62,50. Peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi subjek NPK dapat dilihat pada grafik 8, grafik tersebut menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.



Grafik 8

Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan subjek NPK

Berdasarkan pada grafik 8, mengenai peningkatan pre tes dan pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi dengan penggunaan *social stories* di dapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan ekspresi emosi pada anak spektrum autis memiliki nilai tertinggi yaitu ekspresi emosi senang dan sedih sebesar 100.

Tabel .20.

Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan Subjek MAS

Ekspresi Emosi	Pre tes	Pos tes
Senang	25,00	50,00
Sedih	50,00	75,00
Marah	25,00	62,50
Takut	25,00	25,00
Nilai rata-rata	31,25	53,13

Berdasarkan tabel 20, hasil rekapitulasi pre tes dan pos tes subjek MAS terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis yang tertera di dalam tabel bahwa subjek MAS mengalami peningkatan pada empat aspek ekspresi emosi (senang, sedih, marah, dan takut). Berdasarkan data dalam tabel mengenai kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis senang sebesar 50,00, ekspresi emosi sedih sebesar 75,00, ekspresi emosi marah sebesar 62,50, dan ekspresi emosi takut sebesar 25,00. Peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi subjek MAS dapat dilihat pada grafik 9, grafik tersebut menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.



Grafik 9  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan Subjek MAS

Berdasarkan pada grafik 9, mengenai peningkatan pre tes dan pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi dengan penggunaan *social stories* di dapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan ekspresi emosi pada anak spektrum autis memiliki nilai tertinggi yaitu ekspresi emosi sedih sebesar 75,00.

Tabel 21.  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan Subjek NT

Ekspresi Emosi	Pre tes	Pos tes
Senang	25,00	100
Sedih	75,00	100
Marah	62,50	100
Takut	25,00	100
Nilai rata-rata	46,88	100

Berdasarkan tabel 21, hasil rekapitulasi pre tes dan pos tes subjek NT terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis yang tertera di dalam tabel bahwa subjek NT mengalami peningkatan pada empat aspek ekspresi emosi (senang, sedih, marah, dan takut). Berdasarkan data dalam tabel mengenai kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis senang sebesar 100, ekspresi emosi sedih sebesar 100, ekspresi emosi marah sebesar 100, dan ekspresi emosi takut sebesar 100. Peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi subjek NT dapat dilihat pada grafik 10, grafik tersebut menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.



Grafik 10  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan subjek NT

Berdasarkan pada grafik 10, mengenai peningkatan pre tes dan pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi dengan penggunaan *social stories* di dapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan ekspresi emosi pada anak spektrum autis memiliki beda tertinggi yaitu ekspresi emosi senang dan takut sebesar 75,00.

Tabel 22.  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan Subjek MRDP

Ekspresi Emosi	Pre tes	Pos tes
Senang	50,00	75,00
Sedih	37,50	100
Marah	25,00	100
Takut	25,00	62,50
Nilai rata-rata	34,38	84,38

Berdasarkan tabel 22, hasil rekapitulasi pre tes dan pos tes subjek MRDP terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis yang tertera di dalam tabel bahwa subjek MRDP mengalami peningkatan pada empat aspek ekspresi emosi (senang, sedih, marah, dan takut). Berdasarkan data dalam tabel mengenai kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis senang sebesar 75,00, ekspresi emosi sedih sebesar 100, ekspresi emosi marah sebesar 100, dan ekspresi emosi takut sebesar 62,50. Peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi subjek MRDP dapat dilihat pada grafik 11, grafik tersebut menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.



Grafik 11  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan subjek MRDP



Grafik 12  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan Subjek T

Berdasarkan pada grafik 11, mengenai peningkatan pre tes dan pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi dengan penggunaan *social stories* di dapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan ekspresi emosi pada anak spektrum autis memiliki nilai tertinggi yaitu ekspresi emosi senang, sedih, marah, dan takut sebesar 100.

Tabel 23.  
Rekapitulasi Hasil Pre Tes dan Pos Tes berdasarkan Subjek T

Ekspresi Emosi	Pre tes	Pos tes
Senang	25,00	50,00
Sedih	25,00	50,00
Marah	37,50	37,50
Takut	25,00	50,00
Nilai rata-rata	28,13	46,88

Berdasarkan tabel 23, hasil rekapitulasi pre tes dan pos tes subjek T terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis yang tertera di dalam tabel bahwa subjek T mengalami peningkatan pada empat aspek ekspresi emosi (senang, sedih, marah, dan takut). Berdasarkan data dalam tabel mengenai kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis senang sebesar 50,00, ekspresi emosi sedih sebesar 50,00, dan ekspresi emosi takut sebesar 50,00. Peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi subjek T dapat dilihat pada grafik 12, grafik tersebut menunjukkan perbedaan peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis.

Berdasarkan pada grafik 12, mengenai peningkatan pre tes dan pos tes kemampuan pengenalan ekspresi emosi dengan penggunaan *social stories* di dapatkan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi mengalami peningkatan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan ekspresi emosi pada anak spektrum autis memiliki nilai tertinggi ekspresi emosi senang, sedih, dan takut sebesar 50,00.

#### 4. Hasil analisis data

Hasil analisis data digunakan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan alat pengujian hipotesis yakni "ada pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis". Berikut adalah tahap dalam analisis data:

- Menyusun tabel analisis data yang digunakan untuk menyajikan hasil pre tes dan pos tes mengenai kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis serta sebagai alat untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang/rangking terkecil).

Tabel 24.  
Tabel Perbandingan Pre tes dan Pos Tes Kemampuan Pengenalan Ekspresi Emosi Anak Spektrum Autis

Nama	Pre tes (X <sub>A1</sub> )	Pos tes (X <sub>B1</sub> )	Beda (X <sub>B1</sub> - X <sub>A1</sub> )	Tanda jenjang		
				jenjang	+	-
NR SP	28,13	96,88	68,75	6	6	-
NP K	46,88	81,25	34,37	3	3	-
MA S	31,25	53,13	21,88	2	2	-
NT	46,88	100	53,12	5	5	-
MR DP	34,38	84,38	50,00	4	4	-
T	28,13	46,88	18,75	1	1	-
TOTAL					T+ =21	T- =0

- b. Mentabulasi hasil pre tes dan pos tes pada tabel 23
- c. Membuat tabel penolong atau tabel perubahan yaitu dengan mencari nilai beda pada setiap sampel, dengan menggunakan rumus pos tes (O2) - pre tes (O1). Kemudian menghitung jenjang pada setiap sampel untuk mendapatkan nilai positif (+) atau negatif (-) pada tabel 24.
- d. Hasil pre tes dan pos tes yang telah dimasukkan ke dalam tabel kerja di atas merupakan data dalam penelitian. Untuk memperoleh kesimpulan maka data tersebut harus diolah dengan menggunakan teknik analisis data *wilcoxon match pair test*.

Berdasarkan hasil analisis data pre tes dan pos tes mengenai kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis sesudah diberikan perlakuan dengan penggunaan *social stories* dapat mengukur mengenai ada atau tidaknya pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis, dengan T (jenjang terkecil) = 0 dan (tabel) = 0.

#### 5. Interpretasi Data

Hasil analisis data di atas menggunakan uji non parametrik dengan menggunakan teknik analisis data *wilcoxon match pair test*. Data yang digunakan bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan subjek yang digunakan relatif kecil yaitu dibawah 25 anak. Menunjukkan hasil T (jenjang terkecil) = 0 (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak) lebih kecil sama dengan dari nilai  $T_{\alpha}$  (tabel) = 0 dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima apabila T lebih kecil sama dengan dari  $T_{\alpha}$  (tabel). Hal ini berarti ada pengaruh signifikan penggunaan *social stories* terhadap kemampuan ekspresi emosi anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda Surabaya.

#### B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *social stories* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis. Hal ini dapat diketahui melalui perbedaan nilai rata-rata kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis sebelum perlakuan menggunakan *social stories* sebesar 35,94 dan nilai rata-rata kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak

spektrum autis setelah perlakuan menggunakan *social stories* sebesar 77,09.

Keunggulan dalam *social stories* memiliki susunan yang jelas dan mudah dimengerti anak, untuk menyampaikan informasi sosial yang diajarkan pada anak dengan spektrum autis, dikarenakan untuk mengurangi kebingungan dalam pelaksanaan intruksi (Gray, 1993:2). Menurut William (2007:148) bahwa untuk memahami konsep sosial, perasaan, dan dapat beradaptasi di semua situasi anak dengan spektrum autis dapat dibantu dengan cerita sosial yang dibuat oleh Carol Gray. Oleh karena itu kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis menunjukkan hasil yang baik dengan adanya penggunaan *social stories*.

Penelitian Ripoll (2007), yang berjudul "*Using a Self-as-Model Video Combined With Social Stories to Help a Child With Asperger Syndrome Understand Emotions*". Penelitian yang dilakukan Ripoll membahas tentang penggunaan rekaman video dan *social stories* untuk menjelaskan mengenai emosi agar anak spektrum autis mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri dan menggeneralisasikan dengan situasi lainnya. Selama 11 sesi anak mampu mengenal emosi dengan akurasi 100 namun selama 18 sesi anak mampu menjawab pertanyaan hanya benar sebanyak 50. Penelitian yang dilakukan oleh Ripoll menggunakan *social stories* dan model video untuk mengenal dan memahami emosi dirinya sendiri sedangkan saya menggunakan *social stories* dengan kartu ekspresi untuk mengenalkan ekspresi emosi orang lain. Ripoll menggunakan penelitian SSR (*Subject Single Research*). Penelitian yang dilakukan oleh Ripoll menggunakan *social stories* sebagai pengenalan dan pemahaman mengenai emosi pada anak spektrum autis.

Penelitian Balakrishnan dan Alias (2017), yang berjudul "*Usage of Social Stories in Encouraging Social Interaction of Children with Autism Spectrum Disorder*". Penelitian yang dilakukan oleh Balakrishnan dan Alias membahas tentang *social stories* untuk mendorong kemampuan interaksi sosial terutama berteman dan meningkatkan komunikasi anak spektrum autis. Penelitian yang dilakukan Balakrishnan dan Alias menggunakan *social stories* untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak

spektrum autis. Penelitian Balakrishnan dan Alias menggunakan metode *single-case research*.

Penggunaan *social stories* dalam pengenalan ekspresi emosi efektif terhadap pengenalan ekspresi emosi marah didapatkan beda sebesar 43,77. Sedangkan, ekspresi emosi senang didapatkan beda 43,75, ekspresi emosi sedih didapatkan beda 41,67, dan ekspresi emosi takut didapatkan beda 35,42. Beda tinggi yang didapatkan untuk ekspresi emosi marah sebesar 43,77, dikarenakan pada beberapa anak dengan spektrum autis telah memiliki pengetahuan tentang ekspresi emosi khususnya sedih dan senang sebelum diberikan perlakuan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa  $T=0$  sama dengan nilai kritis (tabel) 5% (pengujian dua sisi) yaitu 0 berarti  $T$ . Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda.

Emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, menafsirkan, dan membedakan perasaan dirinya sendiri maupun orang lain (Goleman, 2004:48). Menurut (Syukur 2011:41) ekspresi merupakan keadaan untuk mengetahui emosi orang lain. Menurut Cobuild (2015:459) menyatakan bahwa ekspresi merupakan bentuk yang digambarkan oleh wajah pada momen tertentu, dalam menunjukkan mengenai yang dirasakan maupun dipikirkan. Mengenal ekspresi emosi merupakan sebuah bagian dalam meningkatkan kompetensi sosial (Lierheimer dan Stichter, 2011:21). Dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan menunjuk dan mengelompokkan ekspresi emosi sebagai cara dalam mengukur kemampuan pengenalan ekspresi emosi.

Menurut Copeland (2018) anak spektrum autis adalah anak yang memiliki kesulitan dalam memahami isyarat sosial seperti kontak mata dan ekspresi wajah, defisit dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain, memiliki minat dan emosi yang kurang, percakapan yang dibolak balik, kesulitan dalam berteman, kesulitan mengenal ekspresi wajah dan tidak melakukan kontak mata, daya tarik terhadap minat tertentu seperti cahaya atau gerakan, suka mengepakkan tangan dan sebagainya. Menurut Alloy (dalam Delphie, 2009:16) bahwa anak

spektrum autis mempunyai permasalahan dalam mengenal emosi dan ekspresi wajah orang lain disekitarnya.

Penggunaan *social stories* dalam pengenalan ekspresi emosi pada anak spektrum autis dapat mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis melalui nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan yaitu 35,94, serta kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis setelah diberikan perlakuan yaitu 77,09. Peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis sebesar 41,15. Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan *social stories* berpengaruh terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi (senang, sedih, marah, dan takut). Carol Gray mengembangkan alat intervensi yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan anak spektrum autis pada kemampuan tertentu, khususnya keterampilan sosial (Gray, 2018). *Social stories* digunakan untuk mengurangi permasalahan perilaku anak dengan spektrum autis dan meningkatkan perilaku adaptif anak-anak, dikarenakan *social stories* telah disusun dengan baik dan disajikan secara visual (Ozdemir, 2008b dalam Ozdemir, 2010). Menurut Hadis (dalam Pamuji, 2014:121) Anak spektrum autis memiliki gaya belajar diantaranya : *rote learner, auditory learner, visual learner, gesalt learner, hands on learner*. Penggunaan *social stories* sesuai dengan gaya belajar anak spektrum autis yaitu *visual learner*.

Implikasi hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis bahwa penggunaan *social stories* dalam meningkatkan kemampuan pengenalan ekspresi emosi dapat diterapkan. Temuan penelitian bahwa penggunaan *social stories* belum pernah digunakan dalam pembelajaran terkait pengenalan ekspresi emosi di SLB Harapan Bunda Surabaya, sehingga penggunaan *social stories* ini dapat digunakan untuk mengembangkan potensi kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis yang memiliki hambatan pada kemampuan pengenalan ekspresi emosi dan kemampuan pengenalan ekspresi emosi dan di lembaga lain

yang mendidik dan menangani anak spektrum autis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan beberapa teori menjawab rumusan masalah. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis dapat ditingkatkan dengan penggunaan *social stories*. Penggunaan *social stories* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pengenalan ekspresi emosi dikarenakan sesuai dengan karakteristik gaya belajar anak spektrum autis yang memiliki gaya belajar visual learner. Keterbatasan penelitian terdapat pada sampel dengan jumlah kecil, perlakuan yang diberikan, tempat penelitian hanya pada satu lokasi, materi terbatas pada ekspresi emosi.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *social stories* berpengaruh terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak dengan spektrum autis. Berdasarkan hasil penelitian sebelum penggunaan *social stories* diperoleh nilai rata-rata 35,94 kemudian setelah penggunaan *social stories* diperoleh nilai rata-rata 77,09. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $T=0$  sama dengan nilai kritis  $T_{\alpha}$  (tabel) 5% (pengujian dua sisi) yaitu  $0$  berarti  $T \leq T_{\alpha}$ . Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis di SLB Harapan Bunda.

## SARAN

1. Bagi Guru
  - a. Penggunaan *social stories* untuk pengenalan mengenai ekspresi emosi berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis mengenai empat macam emosi (senang, sedih, marah, dan takut), maka penggunaan *social stories* dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam mengajarkan ekspresi emosi dengan media yang variatif dan sesuai dengan karakteristik anak.
  - b. Hasil penelitian pengaruh penggunaan *social stories* terhadap kemampuan ekspresi emosi anak spektrum autis dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kemampuan

pengenalan ekspresi emosi anak spektrum autis (senang, sedih, marah, dan takut). Dengan demikian sebaiknya guru senantiasa selalu menambah wawasan guna menunjang pengembangan kemampuan ekspresi emosi anak spektrum autis.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Hasil penelitian penggunaan *social stories* berpengaruh terhadap kemampuan pengenalan ekspresi emosi pada anak spektrum autis, bagi penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai salah satu referensi penelitian terkait dengan penggunaan *social stories* serta dapat dikembangkan menjadi penelitian dengan subjek lebih banyak, lokasi yang lebih luas, menambahkan ekspresi emosi lainnya, maupun menggeneralisasikan dengan ekspresi wajah orang lain di sekitarnya. Bagi penelitian selanjutnya pada subjek NRSP ekspresi emosi yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu ekspresi emosi sedih, subjek NPK ekspresi emosi yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu ekspresi emosi marah dan takut, subjek MAS ekspresi emosi yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu ekspresi emosi senang, sedih, marah, dan takut, subjek MRDP ekspresi emosi yang perlu dikaji senang dan takut, sedangkan subjek T ekspresi emosi yang perlu dikaji yaitu senang, sedih, marah, dan takut..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Akmanoglu, N. 2015. "Effectiveness of Teaching Naming Facial Expression to Children with Autism via Video Modelling". *Educational Sciences: Theory & Practice*. DOI 10.12738/estp.2015.2.2603
- Ardani, K.N. dkk. 2014. "Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Kartu Emosi untuk Meningkatkan Kemampuan Asertif Anak Usia Dini". *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, (online), Vol. 2 (1): pp 520-535
- Arifin, Z. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Attwood, T. 2007. *Sindrom Asperger*. Jakarta: Dian Rakyat
- Balakrishnan, Sunitha dan Aliza. 2017. "Usage of Social Stories in Encouraging Social Interaction of Children with Autism Spectrum Disorder". *Journal of ICSAR, (online)*, Vol. 1 (2): hal. 91-95 dalam <http://journal2.um.ac.id/>. diakses 24 Oktober 2018
- Baqi, S. 2015. "Ekspresi Emosi Marah". *Buletin Psikologi*. Vol. 23 (1). hal 22-30
- Borba, M. 2010. *The Big Book of Parenting Solutions : 101 Jawaban Sekaligus Solusi bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-hari*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Bucholz, J. 2012. "Social Stories™ for Children with Autism: A Review of the Literature". *Journal of Research in Education*. Vol. 22 (2), pp 48-73
- Chudari, I. 2013. Perbandingan Ekspresi Emosi pada Mahasiswa yang Berasal dari Pesisir Pantai dengan yang Berasal dari Pegunungan di Banten Barat (Studi Awal Konseling Multikultural pada Mahasiswa PGSD UPI Kampus Serang). *Ta'dib*. Vol. 16 (2). hal. 148-159
- Copeland, J. 2018. *What Is Autism Spectrum Disorder?*, (Online), (<https://www.psychiatry.org/patients-families/autism/what-is-autism-spectrum-disorder>), diakses 13 September 2018
- Delphie, B. 2009. *Pendidikan Anak Autis*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten
- Ekman, P dan Friesen. 2003. *Unmasking the Face: A Guide to Recognizing Emotions From Facial Expressions*. Cambrigde: Malor Books
- Ekman, P. 2003. *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings*. Neew York: Henry Holt and Company
- Gargiulo, R. 2012. *Special Education in Contemporary society: an introduction to exceptionality*. United States: SAGE Publication
- Goleman, D. 2004. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Golzari, F, dkk. 2015. *The effect of a social stories Intervention on the Social Skills of Male Students with Autism Spectrum Disorder*. SAGE Open. dalam <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/2158244015621599>. diakses 18 November 2018
- Gray, C, dkk. 1993. "Social Stories: Improving Responses of Student with Autism with Accurate Social Information". *Autistic Behavior, (online)*. Vol 8 (1): hal. 1-10.
- Gray, C. 1998. "The Advanced Social Story Workbook". *The Morning News, (online)*, Vol. 10 (2): hal. 3-20.
- Gray, C. 2002. "FRIENDSHIP on the Horizon: Can Social Dstories Pave the Road?". *The Morning News, (online)*, Vol 14 (3): hal. 10-16.
- Gray, C. 2018. *What is Social Story?*. Dalam [//carolgraysocialstories.com/](http://carolgraysocialstories.com/). diakses 22 November 2018
- Harper Collins Publishers. 2015. *collins cobuild advanced dictionary of english*. First edition
- Kassardjian, A, dkk. 2014. Comparing the Teaching Interaction Procedure to Social Stories: A Replication Study. *J Autism Dev Disord*. DOI 10.1007/s10803-104-2103-0
- Kokina, A dan Kern. 2010. Social Story™ Interventions for Students with Autism Spectrum Disorder: A Meta-Analysis. *J Autism Dev Disord*. DOI 10. 1007/s10803-009-0931-0
- Kurniawan, A. dan Hasanat. 2007. Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa Tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. Vol. 12 (2): hal. 1-17
- Kurniawati, H. 2012. Media Audio Visual sebagai Sarana Pengenalan Ekspresi Emosi. *Jurnal Dakwah Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 6 ( 2)

- Lakshita, N. 2012. *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Javalitera
- Lierheimer, Kristin, dan Stichter. 2011. "Teaching facial expressions of emotion". *Beyond Behavior*, (online), hal. 20-27, (<http://eric.ed.gov/>, diakses 01 Oktober 2018)
- Matsumoto, D dan Hwang.. 2011. *Reading Facial Expression of Emotion*, (Online), (<https://www.apa.org/science/about/psa/2011/05/facial-expressions>), diakses 5 Maret 2019
- Maulana, M. 2011. *ANAK AUTIS : Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jogjakarta: Katahati
- Mohammed, A dan Mostafa. 2012. "The Effect of Social Stories Intervention Technique on Self Management of Eating Behavior of a Child with Autism". *International Journal of Psycho-Educational Sciences*, (online), Vol. 1 Issues 1, hal. 32-43
- Navarro, J dan Karlins. 2014. *Cara cepat membaca bahasa tubuh*. Jakarta Selatan: PT. Zaytuna Ufuk Abadi
- Ostler, G II dan Swannell. 1986. *The Large Print version of the little oxford dictionary of current english*. Oxford University Press. 6th ed.
- Ozdemir, S. 2010. "Social stories: an intervention technique for children with Autism". *Procedia Social and Behavioral Sciences* 5, (online), hal. 1827-1830 DOI : 10.1016/J.SBSPRO.2010.07.372.
- Pamuji. 2014. Adaptasi Media Pembelajaran Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autis. *Jurnal Ortopedagogia*. Vol. 1 (2)
- Poljac, Edita, dan Johan. 2012. "Reduced accuracy and sensitivity in the perception of emotional facial expressions in individuals with high autism spectrum traits". *Autism*, (online), hal. 1-12.
- Putri, C dan Ika. 2012. "Dukungan Visual pada Pembelajaran Anak dengan Autisme". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 1 (2): hal. 1-6
- Richels, C, dkk. 2013. Teaching Emotion Words Using Social Stories and Created Experiences in Group Instruction with Preschoolers who are Deaf or Hard of Hearing: An Exploratory Study. *Deafness & Education International*. Vol 16 (1). DOI 10.1179/1557069X13Y.0000000028
- Ripoll, S. 2007. "Using a Self-as-Model Video Combined With Social Stories to Help a Child With Asperger Syndrome Understand Emotions". *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, (online), Vol. 22 (2). hal 100-106
- Safaria, T. 2005. *AUTISME : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Santrock, J. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, J. 2007. *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika
- Schunk, D. 2012. *Learning theories : an educational perspective 6th. ed.* Boston: Pearson Education, Inc. diakses 02 Oktober 2018
- Soler, J. 2012. "Improving Emotional Understanding in Children with Autism". Tesis diterbitkan (<http://etheses.bham.ac.uk/>, diakses 28 September 2018). Birmingham: University of Birmingham.
- Suciati, R dan Ivan. 2016. Perbedaan Ekspresi Emosi pada orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau. Vol. 12 No. 2. *Jurnal Psikologi*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Syukur, A. 2011. *Beragam cara terapi gangguan emosi sehari-hari*. Jogjakarta: DIVA Press
- Thomson, R dan Johnston. 2013. Use of Social Stories to Improve Self-Regulation in Children with Autism Spectrum Disorder. *Physical & Occupational Therapy in Pediatrics*. DOI : 10.3109/01942638.2013.768322

Wasilah. 2012. Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Hasil Pratikum IPA Melalui Penggunaan Media Kartu. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol.1 No. 1 page 82-90

William dan Barry. 2007. *How to live with autism and asperger syndrome*. Jakarta: Dian Rakyat

Zahro, I. 2017. "Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi terhadap Perilaku Menolong dan Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah". *JCE (Journal of Childhood Education)*, (online), Vol. 1 (1). hal. 1-12 ISSN 2598-2184.

